

Group Link Fixed Income Fund

Oktober 2016



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan pendapatan yang relatif stabil dengan menjaga modal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi dan/atau reksadana pendapatan tetap).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **17,39%**
 Bulan Tertinggi **5,82%** Jan-15
 Bulan Terendah **-5,83%** Jun-13

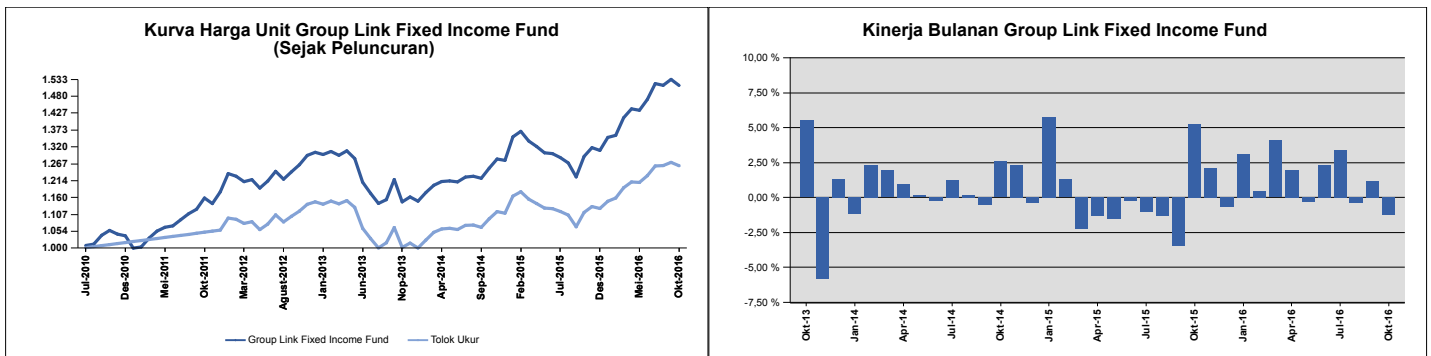
Rincian Portofolio

Reksadana - Pdpt Tetap **97,87%**
 Kas/Deposito **2,13%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Group Link Fixed Income Fund	-1,24%	-0,37%	5,14%	17,39%	24,43%	15,69%	51,45%
Tolok Ukur*	-0,82%	0,07%	4,25%	13,26%	18,34%	12,01%	26,08%

*80% Bloomberg Indonesia Local Sovereign Bond (BINDO) Index & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank

(Tolok ukur, sebelum Maret 2016: 80% HSBC Indonesia Local Bond Index & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank; sebelum Januari 2012: Rata-rata deposito 1 bank asing, 1 bank negara dan 1 bank lokal)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 94,21
Kategori Investasi : Moderat
Tanggal Peluncuran : 12 Jul 2010
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 31 Oktober 2016) : IDR 1.514,46

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Oktober 2016 pada level bulanan 0.14% (dibandingkan konsensus inflasi +0.12%, +0.22% di bulan September 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan harga makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi naik ke level 3.31% (dibandingkan konsensus 3.30%, 3.07% di bulan September 2016). Inflasi inti berada di 3.08%, menurun dari bulan sebelumnya (dibandingkan 3.21% di bulan September 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 20 Oktober 2016, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25bps dari level 5.00% ke level 4.75%, serta fasilitas simpanan dari level 4.25% ke level 4.00% dan fasilitas peminjaman sebesar dari 5.75% ke 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.41% menjadi 13,051 di akhir bulan Oktober 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 12,998. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal ketiga 2016 meningkat 3.20% secara triwulan (5.02% secara tahunan dibandingkan kuartal sebelumnya pada 5.19% secara tahunan) dimana penyebab terbesar dikarenakan pertumbuhan pada lapangan usaha transportasi dan perdagangan. Berdasarkan pengeluaran, Lembaga Non-Profit Rumah Tangga (LPNRT) dan pengeluaran konsumsi rumah tangga menjadi faktor utama penggerak sementara investasi dan ekspor bersih terus menurun. Neraca perdagangan tercatat surplus +1.2169 miliar Dollar AS (surplus +1.898 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.6811 miliar Dollar AS) di bulan September 2016. Ekspor menurun secara tahunan -0.59% dengan penurunan terbesar pada ekspor perhiasan, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -2.26%. Cadangan devisa menurun 0.63 miliar Dollar AS dari 115.67 miliar Dollar AS di bulan September 2016 menjadi 115.04 miliar Dollar AS di bulan Oktober 2016 dikarenakan penerimaan dari pajak dan hasil penjualan Surat Berharga Bank Indonesia. Cadangan devisa tersebut cukup untuk pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah di bulan Oktober ditutup naik untuk semua tenor sepanjang kurva yang dilatarbelakangi oleh aksi jual global. Sentimen global seperti rencana tapering dari ECB, naiknya harga minyak, penguatan dollar AS dan meningkatnya yield global merupakan pendorong utama pergerakan yield di bulan Oktober. Market sangat waspada terhadap pemilu AS di bulan November dan FOMC AS di bulan Desember dimana the Fed mempertahankan suku bunganya di bulan November. Akan tetapi, market sempat membaik setelah hasil dari rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia keluar, dimana BI memutuskan untuk menurunkan suku bunganya dan menimbulkan minat aksi beli dari kedua belah pihak lokal maupun asing. Bank Indonesia menyoroti beberapa faktor pendukung penurunan suku bunga dalam pernyataan kebijakannya, diantaranya adalah:

1. Lebih rendahnya pertumbuhan PDB kuartal 3 2016 dari ekpektasi target 4.9-5.3%
2. Lebih rendahnya inflasi dengan kisaran target 3-5%
3. Lebih tingginya dari ekpektasi neraca perdagangan di kuartal 3 2016, 2 miliar dollar AS dan mempersempit transaksi berjalan <2% dari PDB
4. Rupiah yang stabil dan pertumbuhan cadangan devisa hingga 116 miliar dollar AS

FOMC AS pada 2 November sesuai ekspektasi mempertahankan suku bunganya di batas bawah 0.25% dan batas atas 0.50%, akan tetapi komite the Fed masih menunggu bukti lebih lanjut dari objektifnya. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -9.35 triliun Rupiah di bulan Oktober 2016 (bulanan -1.36%), yakni dari 684.98 triliun Rupiah di September 2016 menjadi 675.64 triliun Rupiah di Oktober 2016, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.40% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (39.16% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Oktober 2016 untuk 5 tahun naik +13bps menjadi 6.97% (6.84% September 2016), 10 tahun naik +18bps menjadi 7.24% (7.06% September 2016), 15 tahun naik 36bps menjadi 7.65% (7.29% September 2016), dan 20 tahun naik +38bps menjadi 7.79% (7.41% September 2016).

Disclaimer:

Group Link Fixed Income Fund adalah produk investasi yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.